PERAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM PROSES ADAPTASI NARAPIDANA SELAMA MENJALANI PIDANA DI RUMAH TAHANAN KELAS IIB TANJUNG REDEB

Aditya Renhad Alfredo Siahaan[1], Herry Fernandes Butar Butar[2], Umar Harun[3]
[1,2,3] Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan

[1]siahaanaditya6@gmail.com, [2]herryfbutar2@gmail.com,
[3]umar.harun12@gmail.com

ABSTRACT

Family support helps inmates cope with life changes in the early period of their sentence, but distance and cost prevent many families from visiting. This study aimed to identify the forms of family support received by inmates and its impact on their adaptation at the Class IIB Tanjung Redeb Detention Centre (Rutan). A descriptive qualitative approach with purposive informant selection was used. Data were collected through semi-structured interviews with six informants (four inmates, two frequently and two rarely visited, and two Rutan officers) on 10–12 September 2026, complemented by observation and documentation, and were analysed with the interactive model of Miles and Huberman. House's family support theory and Laws' dimensions of adaptation guided the interpretation. Families provided emotional support through visits and encouragement, instrumental support through food, money, and supplies, informational support through advice to be patient and practise religion, and appraisal support by recognising changes in the inmates. Visit frequency followed the distance of the family's residence, and the Rutan bridged this gap through the free, scheduled Wartelsuspas telephone service. Family support affected adaptation mainly in the psychological dimension by helping inmates manage early stress, but its influence was not uniform: all informants found the early environment difficult, adjustment took one to four months, and participation in rehabilitation programmes depended on personal initiative. The study proposes the SAPA WBP mentoring programme.

Keywords: *family support, inmate adaptation, detention centre, Wartelsuspas, correctional guidance*

ABSTRAK

Dukungan keluarga membantu narapidana menghadapi perubahan hidup pada masa awal pidana, tetapi jarak dan biaya membuat banyak keluarga sulit berkunjung. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dukungan keluarga yang diterima narapidana dan dampaknya terhadap proses adaptasi di Rumah Tahanan (Rutan) Kelas IIB Tanjung Redeb. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan informan secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam informan (empat narapidana, dua sering dan dua jarang dikunjungi keluarga, serta dua petugas Rutan) pada 10–12 September 2026, diperkuat observasi dan dokumentasi, dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Teori dukungan keluarga House dan dimensi adaptasi Laws digunakan untuk menafsirkan temuan. Keluarga memberikan dukungan emosional melalui kunjungan dan semangat, dukungan

instrumental berupa makanan, uang, dan perlengkapan, dukungan informasional berupa nasihat untuk bersabar dan beribadah, serta dukungan penghargaan berupa pengakuan atas perubahan narapidana. Frekuensi kunjungan mengikuti jarak tempat tinggal keluarga, dan Rutan menjembatani kendala tersebut melalui Wartelsuspas yang gratis dan berjadwal. Dukungan keluarga berdampak pada adaptasi terutama pada dimensi psikologis karena membantu narapidana mengelola stres pada masa awal, tetapi pengaruhnya tidak seragam: seluruh informan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pada awal masuk, penyesuaian berlangsung satu sampai empat bulan, dan keikutsertaan dalam pembinaan lebih dipengaruhi inisiatif pribadi. Penelitian ini mengusulkan program pendampingan SAPA WBP.

Kata Kunci: dukungan keluarga, adaptasi narapidana, rumah tahanan, Wartelsuspas, pembimbingan pemasyarakatan

A. Pendahuluan

Pemasyarakatan di Indonesia dipahami sebagai proses pembinaan yang bertujuan mengembalikan pelaku tindak pidana ke tengah masyarakat, bukan sekadar sebagai pembalasan (Republik Indonesia, 2022). Proses tersebut dimulai sejak narapidana pertama kali memasuki Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan, ketika mereka harus meninggalkan kebebasan, menerima aturan yang baru, dan hidup bersama orang yang belum dikenal. Kemampuan beradaptasi pada masa awal ini dipengaruhi antara lain oleh kemandirian dan kekuatan mental narapidana, sedangkan isolasi sosial menghambatnya (Taba & Santoso, 2023).

Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan terpenting pada masa tersebut. Sutra (2020) melaporkan bahwa kunjungan keluarga berpengaruh positif terhadap kondisi psikologis narapidana di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun dibandingkan narapidana yang jarang atau tidak pernah dikunjungi. Bandi dan Soetjiningsih (2020) menemukan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan harga diri narapidana narkoba yang direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. Pardede, Sinaga, dan Sinuhaji (2021) mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana, dan Hermansyah, Hamzah, dan Priyatmono (2023) melaporkan bahwa dukungan keluarga menjadi motivasi terbesar narapidana dalam pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIB Muara Enim.

Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, sebagian besar bersifat kuantitatif, dan belum menggambarkan secara rinci bagaimana dukungan keluarga diberikan ketika keluarga tinggal jauh. Pada penelusuran penulis, kajian serupa di rumah tahanan di wilayah yang sulit dijangkau masih terbatas. Rumah Tahanan Kelas IIB Tanjung Redeb berada di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, yang relatif jauh dari pusat kota besar dengan akses transportasi dan biaya yang membatasi keluarga untuk berkunjung. Per 9 April 2026 rutan ini dihuni 525 narapidana dan 90 tahanan dengan latar belakang perkara yang beragam, sehingga proses adaptasi penghuninya penting untuk dipahami.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dukungan keluarga yang diterima narapidana dan dampaknya terhadap proses adaptasi selama menjalani pidana di Rutan Kelas IIB Tanjung Redeb. Bentuk dukungan dianalisis dengan teori dukungan keluarga House (dalam Friedman, 2014), yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan, sedangkan adaptasi dianalisis dengan dimensi sosial, psikologis, kognitif, fisik, dan lingkungan menurut Laws (2022). Berdasarkan temuan, penelitian ini mengusulkan program pendampingan SAPA WBP yang diadaptasi dari rancangan Apriliansyah (2025) untuk Rutan Kelas IIB Takengon.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena fokusnya pada pengalaman informan, bentuk dukungan, dan proses adaptasi, bukan pada pengukuran angka (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Informan ditentukan secara purposive, yaitu enam orang yang mewakili dua sudut pandang: narapidana sebagai penerima dukungan dan petugas sebagai pengamat serta pelaksana layanan (Tabel 1). Empat narapidana dipilih agar mewakili dua pola kunjungan, yaitu sering dan jarang dikunjungi. Data dikumpulkan melalui wawancara

semi-terstruktur pada 10–12 September 2026 dengan pedoman wawancara berisi 12 pertanyaan untuk narapidana dan 11 pertanyaan untuk petugas, serta diperkuat observasi dan dokumentasi. Seluruh informan memberikan persetujuan melalui lembar informed consent, dan dalam artikel ini informan disebut dengan inisial untuk menjaga kerahasiaan.

Tabel 1 Informan Penelitian

Informan	Peran	Keterangan
PP	Narapidana	Jarang dikunjungi
AM	Narapidana	Jarang dikunjungi
DP	Narapidana	Sering dikunjungi
MA	Narapidana	Sering dikunjungi
HY	Petugas (Pengelola Data Kepegawaian)	Pengamat
WN	Petugas (Kasubsi Pelayanan Tahanan)	Pengamat

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Keterangan narapidana dan petugas dibandingkan untuk memeriksa kesesuaian temuan. Temuan kemudian dibaca melalui empat jenis dukungan House dan lima dimensi adaptasi Laws.

Instrumen utama adalah pedoman wawancara yang disusun dari indikator teori. Dukungan emosional diamati melalui rasa kepedulian, motivasi, dan rasa diterima; dukungan instrumental melalui bantuan barang dan uang; dukungan informasional melalui nasihat dan arahan; dan dukungan penghargaan melalui apresiasi atas perubahan positif. Adaptasi diamati melalui penyesuaian diri dengan lingkungan Rutan, hubungan dengan sesama narapidana dan petugas, pengelolaan emosi dan tekanan, keaktifan dalam pembinaan, dan kepatuhan pada aturan. Kutipan dalam artikel berasal dari rekaman wawancara dan dirapikan seperlunya tanpa mengubah makna.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Kunjungan Keluarga

Pola kunjungan para informan berbeda dan sejalan dengan jarak tempat tinggal keluarga. PP, yang keluarganya berasal dari Flores, baru sekali dikunjungi dalam tiga tahun, dan kunjungan itu datang tanpa ia ketahui sebelumnya. AM, yang keluarganya berada di Tanjung Batu, dikunjungi sekitar dua bulan sekali,

dan ia sendiri meminta keluarga tidak sering datang karena jauh. DP sering dikunjungi istri dan anaknya, sedangkan ibunya di Jawa Barat dihubungi melalui wartel. MA, yang rumahnya sekitar sepuluh menit dari rutan, dikunjungi adik, kakak, dan ibunya secara rutin dan menyebut jarak bukan hambatan. Dengan demikian, kunjungan yang jarang bukan berarti kurangnya kasih sayang keluarga, melainkan terutama berkaitan dengan jarak dan biaya.

2. Bentuk Dukungan Keluarga

Dukungan emosional. Seluruh informan narapidana merasa senang ketika dikunjungi. PP menyebut senang karena baru dikunjungi setelah tiga tahun, AM menyebut kunjungan menandakan keluarga masih menyayanginya, dan MA merasa kunjungan yang ada sudah cukup karena kasihan pada keluarga. Keluarga memberi semangat berupa pesan agar tidak bersedih, menjaga kesehatan, dan tetap berdoa, dan para informan merasa tetap diterima oleh keluarga.

Dukungan instrumental. Keluarga membawa makanan, uang, dan perlengkapan seperti sabun dengan jumlah yang berbeda. MA menerima paling banyak, DP dan AM menerima sekitar lima puluh ribu rupiah saat dibutuhkan, sedangkan PP hampir tidak menerima bantuan karena jarang dikunjungi. AM mengatur permintaannya secara bertahap agar uang tidak habis sekaligus. Menurut HY, sabun dan odol harus dibeli sendiri sehingga bantuan keluarga berguna, sedangkan WN menilai makanan dari luar tidak terlalu berpengaruh karena kebutuhan dasar sudah disediakan.

Dukungan informasional. Nasihat keluarga berisi anjuran bersabar, menjaga perilaku, beribadah, dan mempersiapkan diri setelah bebas. DP diminta bersabar dan tidak berbuat macam-macam, PP dinasihati ibunya agar tidak bersedih dan langsung pulang kampung setelah bebas, AM diingatkan agar tidak meninggalkan sholat dan mengaji, dan MA dinasihati keluarga ketika ia menangis di awal pidana.

Dukungan penghargaan. PP, AM, dan MA sama-sama menyebut perubahan dalam ibadah. PP lebih sering ke gereja dibandingkan sebelum masuk, AM lebih rajin sholat dibandingkan saat sibuk bekerja di luar, dan MA yang dulu jarang sholat kini sering sholat dan belajar mengaji. Keluarga memperhatikan perubahan

itu, yang dapat dibaca sebagai pengakuan atas usaha memperbaiki diri.

Tabel 2 Bentuk Dukungan Keluarga

Dukungan	Temuan utama
Emosional	Senang saat dikunjungi, semangat, merasa diterima
Instrumental	Makanan, uang, sabun; jumlah berbeda, PP hampir tidak menerima
Informasional	Nasihat bersabar, menjaga perilaku, beribadah, siap setelah bebas
Penghargaan	Keluarga melihat perubahan, terutama dalam ibadah

3. Dampak terhadap Proses Adaptasi

Dimensi psikologis. Awal masa pidana adalah masa paling rentan bagi seluruh informan. Keluarga menjadi penyangga: DP bercerita kepada istrinya yang membantu meredam kesedihan dan kecemasan ("Paling ya curhat sama istri"), MA menunggu panggilan besuk pada pagi hari dan menjawab "Eh, nggak tahu lagi" saat ditanya bagaimana jika tidak ada keluarga, dan PP mengingat keluarga tanpa larut dalam pikiran negatif. Namun dukungan keluarga bukan satu-satunya penyangga. DP, AM, dan MA menyebut sholat sebagai cara utama menenangkan diri, dan PP mulai tenang setelah akrab dengan teman. Bagi AM, keluarga juga menjadi sumber kekhawatiran karena ia memikirkan anak, istri, dan biaya di luar rutan.

Dimensi lingkungan. Seluruh informan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang di sekitarnya pada awal masuk. DP tidak mengenal siapa pun, PP mengalami ketegangan kecil dengan sesama narapidana, sedangkan AM dan MA merasa takut dan memilih menyendiri di kamar. Lama penyesuaian sekitar satu bulan pada PP dan AM yang jarang dikunjungi, dan sekitar empat bulan pada MA yang sering dikunjungi. Karena itu, frekuensi kunjungan tidak selalu sejalan dengan kecepatan adaptasi. HY menggambarkan narapidana baru sebagai labil, stres, dan mudah marah, sedangkan WN menyebut tantangan utamanya adalah lingkungan dan aturan yang membatasi.

Dimensi sosial. Seluruh informan menyebut hubungan baik dengan sesama narapidana dan petugas. DP, PP, dan MA menilai pesan atau pengingat keluarga membantu, sedangkan AM menyatakan kemampuan menjaga hubungan berasal dari dirinya sendiri. HY menyebut petugas mengarahkan

narapidana yang kurang didukung keluarga ke bimbingan kerja dan olahraga agar berbaur dan merasa punya keluarga di dalam rutan.

Dimensi kognitif dan fisik. Keikutsertaan dalam pembinaan lebih dipengaruhi inisiatif pribadi. PP dan MA mengikuti Pramuka atas kemauan sendiri, sedangkan DP menilai dorongan keluarga berpengaruh. HY menyatakan kepatuhan dan keaktifan bergantung pada pribadi masing-masing, bahkan sebagian narapidana yang sering dikunjungi tetap melanggar aturan, dan WN menyatakan tidak ada perbedaan karena semua dibina sama. Dimensi fisik belum tergali mendalam karena penelitian ini tidak menggali kesehatan fisik secara khusus.

Tabel 3 Pengaruh Dukungan Keluarga pada Dimensi Adaptasi

Dimensi	Temuan	Pengaruh keluarga
Psikologis	Stres awal diredam keluarga, ibadah, teman	Jelas
Lingkungan	Sulit di awal, 1–4 bulan	Sebagian
Sosial	Hubungan baik; pesan keluarga membantu	Sebagian
Kognitif	Ikut pembinaan atas inisiatif pribadi	Kecil
Fisik	Belum tergali	–

4. Peran Rutan, Kendala, dan Pembahasan

Rutan menyediakan Wartelsuspas (Warung Telekomunikasi Khusus Pemasyarakatan) yang gratis, berjadwal, dan digunakan bergantian, terutama bagi narapidana yang keluarganya jauh. Fasilitas ini dipakai PP dan AM untuk berkomunikasi pada hari Senin. HY menegaskan, "pentingnya wartel pas di situ" karena narapidana yang tidak dikunjungi tetap dapat berkomunikasi dengan keluarga. Kendala utama keluarga adalah biaya dan waktu. HY mencontohkan keluarga dari Biduk-Biduk yang menempuh sekitar enam jam sekali jalan sementara kunjungan paling lama sekitar empat puluh menit, sehingga mereka umumnya datang saat Lebaran, dan WN menyebut transportasi dan biaya yang besar. Petugas memberi semangat, arahan, dan kegiatan pembinaan yang sama bagi semua narapidana; WN menyatakan, "biarpun jarang dikunjungi, tidak ada masalah". Tabel 5 merangkum kendala yang ditemukan, upaya Rutan, dan celah yang masih tersisa. Celah utama adalah bahwa Wartelsuspas berjadwal dan

digunakan bergantian sehingga tidak dapat dipakai setiap saat, serta belum terlihat pendampingan khusus bagi narapidana baru karena pembinaan diberikan sama kepada semua.

Tabel 5 Kendala, Upaya Rutan, dan Celah

Kendala	Upaya Rutan	Celah
Biaya dan waktu perjalanan keluarga	Wartelsuspas gratis	Berjadwal, bergantian, tidak setiap saat
Stres dan takut pada masa awal	Semangat, arahan, kegiatan pembinaan	Belum ada pendampingan khusus
Kunjungan jarang pada keluarga jauh	Kunjungan pada momen tertentu seperti Lebaran	Jadwal wartel tidak selalu pasti

Penilaian kedua petugas terhadap perbedaan adaptasi tidak seragam. HY menilai narapidana yang sering dikunjungi lebih bersemangat dan lebih cepat beradaptasi, sedangkan WN menilai perbedaannya tidak signifikan karena narapidana yang keluarganya jauh memaklumi keadaan dan difasilitasi komunikasi. Temuan narapidana tampak sejalan dengan keduanya: stres pada masa awal dialami semua informan seperti dikatakan HY, tetapi PP dan AM tetap merasa terhubung dengan keluarga lewat komunikasi seperti ditekankan WN.

Temuan mengenai peran emosional keluarga sejalan dengan Sutra (2020) dan arah kajian Pardede et al. (2021). Temuan bahwa PP dan AM beradaptasi dalam waktu yang lebih singkat daripada MA menunjukkan hubungan yang tidak searah, dan menguatkan Taba dan Santoso (2023) bahwa adaptasi dipengaruhi faktor pribadi seperti kekuatan mental serta hubungan sosial. Pengaruh keluarga yang kecil pada keikutsertaan pembinaan berbeda dengan Hermansyah et al. (2023), yang berfokus pada narapidana yang sering dikunjungi dan pada pembinaan kemandirian, sedangkan penelitian ini mencakup narapidana yang sering maupun jarang dikunjungi. Dengan demikian, dukungan keluarga penting tetapi bekerja bersama ibadah, pertemanan, dan inisiatif pribadi.

Frekuensi kunjungan mengikuti jarak, tetapi dukungan tetap dirasakan lewat komunikasi, sehingga kesinambungan hubungan sama pentingnya dengan jumlah kunjungan. PP baru sekali dikunjungi namun berkomunikasi mingguan, merasa diterima, dan melewati stres awal dalam sekitar satu bulan. Sebaliknya MA yang rutin dikunjungi

tetap membutuhkan empat bulan karena rasa takut terhadap lingkungan. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak menggantikan proses penyesuaian terhadap lingkungan Rutan itu sendiri.

Ibadah muncul sebagai sumber kekuatan bersama. DP, AM, dan MA menyebut sholat sebagai cara utama menenangkan diri, dan PP menyebut ibadah di gereja meningkat selama di Rutan. Pembinaan rohani yang sudah ada perlu dipertahankan bagi semua narapidana, termasuk yang jarang dikunjungi, karena menjadi penyangga yang tidak bergantung pada kehadiran keluarga.

Bagi pembinaan, temuan ini berarti bahwa narapidana yang jarang dikunjungi tidak otomatis lebih sulit beradaptasi, tetapi semua narapidana baru memerlukan perhatian pada bulan pertama. Pendampingan pada masa tersebut dapat memanfaatkan kekuatan yang sudah ada di Rutan, yaitu teman sesama narapidana, kegiatan rohani, dan fasilitas komunikasi.

5. Usulan Program SAPA WBP

Berdasarkan temuan bahwa masa awal paling sulit bagi semua narapidana dan bahwa jarak membatasi kunjungan, penelitian ini mengusulkan SAPA WBP (Sarana Adaptasi dan Penguatan Antar Warga Binaan Pemasyarakatan). Program ini mengadaptasi gagasan pendampingan antarwarga binaan dari Apriliansyah (2025), ditambah komponen Jembatan Keluarga untuk narapidana yang keluarganya jauh. Program berjalan empat bulan sejak narapidana baru masuk (Tabel 4). Waktu dan lama kegiatan bersifat usulan dan perlu disesuaikan dengan jadwal Rutan.

Tabel 4 Komponen Program SAPA WBP

Komponen	Isi	Waktu
Orientasi awal	Aturan, hak, jadwal harian	Hari 1–7
Mentor sesama warga binaan	Pendampingan harian lalu berkala	Bulan 1–4
Kelompok berbagi	Diskusi, tema per bulan	Mingguan
Penguatan rohani	Sesuai agama	Mingguan
Jembatan Keluarga	Wartelsuspas berjadwal tetap	Bulan 1–4
Evaluasi	Refleksi bulanan	Akhir bulan
Pelaksana	Petugas pembinaan, Subseksi Pelayanan Tahanan, mentor	Seluruh program
Indikator	Adaptasi lebih singkat, kehadiran minimal 80%, jadwal keluarga terlaksana	Bulan 4

D. Kesimpulan

Keluarga memberikan empat bentuk dukungan kepada narapidana di Rutan Kelas IIB Tanjung Redeb: dukungan emosional melalui kunjungan, komunikasi, dan semangat; dukungan instrumental berupa makanan, uang, dan perlengkapan; dukungan informasional berupa nasihat bersabar, menjaga perilaku, dan beribadah; serta dukungan penghargaan berupa pengakuan atas perubahan narapidana. Frekuensi kunjungan berkaitan dengan jarak keluarga, dan Rutan menjembatani kendala jarak dan biaya melalui Wartelsuspas.

Dukungan keluarga berdampak pada adaptasi terutama pada dimensi psikologis karena membantu narapidana mengelola stres pada masa awal, tetapi pengaruhnya tidak seragam. Seluruh informan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan di awal, kecepatan adaptasi tidak selalu sejalan dengan frekuensi kunjungan, dan keikutsertaan dalam pembinaan lebih dipengaruhi inisiatif pribadi. Ibadah dan pertemanan juga menjadi sumber kekuatan.

Rutan disarankan memberi perhatian khusus pada masa awal narapidana, mempertimbangkan program SAPA WBP, dan memastikan jadwal Wartelsuspas yang pasti bagi keluarga jauh. Penelitian ini terbatas pada enam informan di satu rutan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi, dan dimensi fisik belum tergali. Penelitian lanjutan dapat melibatkan keluarga narapidana sebagai informan, menggali dimensi fisik, dan menguji efektivitas SAPA WBP.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliansyah, R. (2025). *Dukungan keluarga sebagai upaya narapidana beradaptasi di Rutan Kelas IIB Takengon* (Skripsi tidak dipublikasikan). Politeknik Pengayoman Indonesia, Tangerang.

Bandi, E. F. H., & Soetjiningsih, C. H. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Konseling, 16*(1). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/19149

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Friedman, M. M. (2014). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik* (Edisi ke-5, Alih Bahasa: Hamid, A. Y. S.). Jakarta: EGC.

Hermansyah, H., Hamzah, I., & Priyatmono, B. (2023). Peran

dukungan motivasi dari keluarga terhadap partisipasi narapidana dalam pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Muara Enim. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(5), 4873–4881. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5449

House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Pardede, J. A., Sinaga, T. R., & Sinuhaji, N. (2021). Dukungan keluarga dengan tingkat stres narapidana. *Window of Health: Jurnal Kesehatan, 4*(1), 98–108.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutra, B. M. (2020). Peran kunjungan keluarga terhadap kondisi psikologis narapidana di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 5*(8), 481–496. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.942

Taba, T. A., & Santoso, I. (2023). Analisis psikologi faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi narapidana di Lapas Kelas I Cipinang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora, 7*(3), 833–837. https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.833-837